

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan budaya dalam masyarakat merupakan bagian yang tidak terelakkan dari perjalanan sejarah manusia. Nilai-nilai dan praktik yang awalnya tidak dikenal atau dianggap asing dapat berkembang dan beradaptasi menjadi bagian dari tradisi dan identitas suatu komunitas. Namun, tidak semua perubahan budaya membawa dampak positif. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana tradisi atau praktik-praktik yang dulu dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid, meski telah berubah bentuk, tetap dapat mempengaruhi dinamika kehidupan sosial-keagamaan umat Islam.¹

Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup umat Islam, memberikan arahan yang jelas terhadap segala bentuk penyimpangan yang dapat merusak akidah dan moral umat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Mā'idah [7]:90 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.²

Ayat tersebut menegaskan bahwa mengonsumsi minuman keras (*khamr*), berjudi (*maisir*), berkorban untuk berhala (*anṣāb*) dan mengundi nasib pada anak panah (*azlām*) merupakan perbuatan yang dilakukan oleh *syaiṭān* dan

¹ Putri Alisia Silaen dkk., "Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia", Jurnal Ilmu Multidisiplin, Vol. 4, No. 2 (2024), 94.

² Al Qur'an Terjemah (Solo: Penerbit Ma'sum, 2017), 123.

menimbulkan dampak kesesatan dan menjerumus pada kemusrikan.³ Sejarah mencatat bahwa pada masa Jahiliyah, praktik penyembelihan hewan sebagai bentuk penghormatan terhadap berhala merupakan praktik yang lazim dilakukan. Hewan yang disembelih darahnya sengaja ditumpahkan di sekitar berhala, bahkan dalam beberapa kasus, berhala tersebut dilumuri darah.⁴

Lebih dari sekadar praktik penyembelihan, penyembahan berhala juga dilakukan dengan berbagai praktik tahayul yang semakin mengokohkan keyakinan mereka pada kekuatan benda mati. Salah satu berhala terbesar yang disembah oleh orang Quraisy adalah Hubal, yang dipancangkan di atas sebuah sumur dalam Ka'bah. Di sekitarnya tersimpan berbagai hadiah dan harta yang dipersembahkan.⁵ Di dekat tempat tersebut, terdapat tujuh anak panah yang tertulis keputusan yang mereka gunakan untuk menyelesaikan masalah. Ketika mereka menghadapi persoalan, anak panah tersebut dikocok, dan hasil yang keluar dijadikan keputusan akhir yang tidak dapat diganggu gugat.

Secara etimologis, kata *anṣāb* merupakan jamak dari kata *nuṣub* atau *naṣb* yang bermakna segala bentuk penyembahan yang tidak ditujukan kepada Allah.⁶ Dalam konteks budaya Arab pra-Islam, istilah ini merujuk pada objek yang dijadikan pusat ritual pengorbanan dan sesembahan.⁷ Masyarakat Arab pada masa jahiliyah mengenal konsep *anṣāb* atau *nuṣub*, yaitu benda-benda yang dijadikan sebagai media penghormatan atau persembahan. Meskipun benda-benda tersebut

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-MISHBAH*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 18.

⁴ A. Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), 1607.

⁵ Ibn al-Kalbī, *The Book of Idols, Kitāb al-Aṣnām*, terj. Nabih Amin Faris (Princeton: Princeton University Press, 1952), 21–22.

⁶ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), p.759.

⁷ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Vol. 3 (Beirut: Mu‘assasah al-Risālah, 1994), p. 15.

tidak selalu berbentuk patung berhala secara fisik, keberadaannya tetap masuk dalam kategori *nuṣub* atau *anṣāb*, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai bentuk penyembahan berhala.

Sebagaimana halnya *anṣāb*, kata *azlām* merupakan bentuk jamak dari *zalam* atau *zulam*, yang secara harfiah berarti anak panah.⁸ Dalam beberapa riwayat dan penjelasan leksikal, istilah ini juga dikaitkan dengan makna *qadh*, yaitu wadah undian tempat anak-anak panah itu diletakkan.⁹ Dalam artian yang lebih rinci, *zalam* ialah anak panah yang belum sempurna, belum dipasangkan bulu dan besi tajam.¹⁰ Dalam Tafsir al-Ṭabarī disebutkan bahwa *azlām* adalah wadah yang pada masing-masingnya tertulis tanda atau keterangan tertentu yang digunakan untuk memutuskan sebuah perkara.¹¹ Kemudian hasil dari undian tersebut dianggap sebagai ketentuan mutlak yang tidak bisa diganggu gugat. Tradisi ini menunjukkan bagaimana *azlām* memiliki peran besar dalam menentukan arah kehidupan seseorang dalam masyarakat pra-Islam, hingga Islam datang dan melarang praktik tersebut karena bertentangan dengan prinsip tauhid dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah *Subḥānahu wa Ta'ālā* dalam setiap keputusan hidup.

Dalam konteks kontemporer, fenomena seperti ramalan daring, memercayai zodiak, ketergantungan pada tren media sosial, dan pengkultusan

⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 12 (Beirut: Dār Ṣādir, 1990), p. 270.

⁹ Jawād ‘Alī, *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-‘Arab Qabla al-Islām*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-‘Ilm lil-Malāyīn, 2001), p. 777.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 18.

¹¹ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, Vol. 8 (Kairo: Dār Hajr, 2001), Vol. 3 (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1994), p. 15.

tokoh publik dapat dianggap sebagai bentuk baru dari *azlām* dan *anṣāb*.¹² Praktik ini mengarah pada ketergantungan berlebihan terhadap entitas selain Allah, baik dalam hal peramalan nasib maupun dalam mencari petunjuk hidup dari sumber-sumber yang tidak berdasarkan wahyu. Oleh karena itu, penting untuk memahami derivasi makna *azlām* dan *anṣāb* dalam konteks kontemporer. Pemahaman mendalam terhadap kedua istilah tersebut menjadi penting untuk dianalisis dengan hubungan dinamika yang terjadi.

Maka dari itu, memahami ayat-ayat al-Qur'an yang memuat lafal *azlām* dan *anṣāb*, diperlukan sebuah teori. Oleh karena itu, teori *Ma'na Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin menurut hemat peneliti, menjadi teori yang relevan untuk diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan ini menekankan bahwa pemahaman al-Qur'an harus mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu mencari makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan menggali signifikasi pesan yang terkandung dalam konteks sosial, budaya, dan historis (*Maghza*). Kemudian melalui *maghzā al-mutaḥarrik*, makna tersebut ditransformasikan menjadi bentuk yang relevan modern ini.¹³ Dengan menggunakan teori ini, peneliti akan menelaah bagaimana konsep *azlām* dan *anṣāb* tidak hanya dipahami dalam konteks masyarakat Arab pra-Islam, tetapi juga bagaimana nilai-nilainya dapat dikontekstualisasikan dalam dinamika kehidupan masyarakat kontemporer.

¹²Suara Muslim, "5 Perilaku Syirik di Zaman Modern yang Sering Tak Disadari", dalam <https://suaramuslim.net/5-perilaku-syirik-di-zaman-modern-yang-sering-tak-disadari/> (diakses pada 1 Maret 2025).

¹³ Sahiron Syamsuddin, "MA'NA-CUM-MAGHZA APPROACH TO THE QUR'AN: INTERPRETATION OF Q. 5:51", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 137 (2018), 132.

Dalam studi sosiologis menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap hal-hal supranatural masih kuat di banyak masyarakat, malahan pada modern ini praktik-praktik tersebut telah bertransformasi dan merambah ke media sosial, meskipun agama telah menegaskan larangan terhadap praktik-praktik tersebut.¹⁴ Oleh karena itu, pemahaman yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat yang membahas *azlām* dan *anṣāb* kiranya menjadi penting untuk memberikan wawasan yang lebih luas dalam membangun kesadaran tauhid pada era kontemporer. Upaya penafsiran ulang ini diperlukan guna memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan relevan dalam memperkuat kesadaran tauhid di tengah tantangan era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi lafal *azlām* dan *anṣāb* dalam al-Qur'an dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza* ?
2. Apa saja bentuk-bentuk fenomena kontemporer yang dapat dikaitkan dengan konsep *azlām* dan *anṣāb* dalam kehidupan masyarakat modern?

¹⁴ Sindung Haryanto, *SOSIOLOGI AGAMA: Dari Klasik Hingga Postmodern*/Sindung Haryanto (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 34.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis makna lafal *azlām* dan *anṣāb* dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza*.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk fenomena kontemporer yang memiliki keterkaitan dengan konsep *azlām* dan *anṣāb* dalam kehidupan masyarakat modern berdasarkan signifikansi dinamis (*al-maghzā al-mutaḥarrrik*).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik. Diantara beberapa manfaatnya yaitu :

1. Manfaat akademis dari penelitian ini yaitu menambah wawasan dalam studi tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, sehingga pemahaman terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan *azlām* dan *anṣāb* menjadi lebih kontekstual dan memperkaya metode interpretasi al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih relevan terhadap tantangan zaman.
2. Manfaat pragmatis dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman bagi masyarakat agar lebih kritis terhadap budaya populer yang mengandung unsur-unsur praktik ramalan atau peramalan nasib yang bertentangan dengan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan ini berkaitan dengan sejumlah literatur lain yang membahas tema serupa, sehingga bisa memberikan pengaruh atau kontribusi terhadap pembahasan yang akan disampaikan. Beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan topik ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Interpretasi *Ma’na Cum Maghza* Terhadap QS. An-Nisa:59” yang ditulis oleh Aditya Rizqi Alfarizi mahasiswa UIN SUKA Yogyakarta pada tahun 2024 . Penelitian tersebut mengkaji QS. surah An-Nisa : 59. Penelitian ini berbasis kajian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Ma’na Cum Maghza*. Hasil akhir dari penelitian ini adalah menemukan makna historis QS. An-Nisa:59 diantaranya adalah kepatuhanaa makhluk kepada Allah *Subhānahu wa Taālā* dan *Rasūlullāh Ṣalla Allāhu ‘Alayhi wa Sallam* yang bersifat mutlak dan harus dilakukan secara sukarela serta makna *ulī al-amr* yang disebutkan dalam al-Qur’an mencakup setiap orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing.¹⁵

Kedua, skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Bantan Kecamatan Siantar Barat Terhadap Fenomena Ramalan Di Media Sosial Dan Relevansinya Dengan Al-Qur’an” yang ditulis oleh Rhynia Sufanda Putri di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori persepsi dan teori relevansi. Penelitian ini menghasilkan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor percaya

¹⁵ Aditya Rizqi Alfarizi, “Interpretasi *Ma’na Cum Maghza* Terhadap QS. An-Nisa:59” (Skripsi di UIN SUKA Yogyakarta, 2024).

pada ramalan diawali ketidaksengajaan dalam melihat postingan-postingan di sosial media. Akan tetapi anggapan tersebut tidak sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Naml : 65 bahwa tidak ada seorangpun yang Allah berikan pengetahuan tentang perkara yang *ghāib* melainkan Allah sendiri yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang Allah izinkan.¹⁶

Ketiga, Skripsi yang ditulis pada tahun 2024 oleh Haura A'dilla yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dengan judul “Kontekstualisasi Makna *Ansab* Dan *Azlam* Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Terbitan Universita Islam Indonesia (UII)”. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penafsiran *mauḍūʿī*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa lafal *anṣāb* digunakan dalam konteks kepercayaan kepada sesuatu selain Allah. Sedangkan *azlām* digunakan dalam konteks mengundi nasib, ramalan-ramalan bintang dan lainnya.¹⁷

Keempat, jurnal dengan judul “Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Tafsir An-Nur, Karya M.Hasbi Ash-Shiddieqy)”. Penelitian tersebut ditulis oleh Junaid bin Junaid mahasiswa IAIN Bone pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang hakikat dan wujud syirik dalam al-Qur'an. Jenis penelitian ini menggunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, serta menggunakan pendekatan tafsir, teologis, dan historis. Hasil penelitian ini

¹⁶ Rhynia Sufanda Putri, “Persepsi Masyarakat Bantan Keamatan Siantar Barat Terhadap Fenomena Ramalan Di Media Sosial Dan Relevansinya Dengan Al-Qur'an” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2022).

¹⁷ Haura A'dilla, Kontekstualisasi Makna *Ansab* Dan *Azlam* Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Terbitan Universita Islam Indonesia (UII)”, (Skripsi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2024).

menunjukkan bahwa hakikat orang syirik adalah menyekutukan Allah. Adapun manusia wajib menyembah Allah karena dosa syirik sangatlah besar.¹⁸

Penelitian ini secara khusus mengkaji signifikansi lafal *azlām* dan *anṣāb* yang termaktub dalam Surah al-Māidaah ayat 90. Berbeda dengan penelitian Haura A'dilla yang mengaplikasikan pendekatan tematik (*tafsir mawḍū'ī*) serta cenderung mengandalkan tafsir-tafsir kontemporer, penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Pendekatan tersebut menawarkan kerangka metodologis yang lebih sistematis, yakni melalui tiga tahapan analisis: *ma'na tārikhī*, *maghza tārikhī*, dan *maghza mutaḥarrik*. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya pada makna leksikal dan historis semata, tetapi juga menekankan pada relevansi dan kontekstualisasi makna dalam realitas kekinian. Hal ini menjadi pembeda utama dari penelitian-penelitian sebelumnya, termasuk yang dilakukan oleh Haura. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian tafsir tematik kontemporer.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini dibutuhkan kerangka teori untuk menganalisis, menjelaskan dan menguatkan aspek-aspek problematika penelitian yang akan dibahas. Tujuannya adalah untuk memberikan dasar pemikiran yang jelas dan sistematis. Sementara itu, teori dalam penelitian ini berfungsi untuk mengklasifikasi data yang dikaji. Dalam penelitian ini, teori *Ma'na Cum Maghza* digunakan sebagai dasar untuk menunjang pembahasan.

¹⁸ Junaid bin Junaid dkk, "Syirik Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Tafsir An-Nir, Karya M.Hasbi Ash-Shiddieqy)", *Al-Wajid*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2024).

Kemunculan metode penafsiran baru didorong oleh kebutuhan para penafsir kontemporer untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an secara lebih relevan dengan permasalahan keagamaan di era kontemporer. Salah satu metode yang berkembang dalam tafsir kontemporer adalah teori *Ma'na Cum Maghza* yang dikembangkan oleh Sahiron Syamsuddin. Menurut F. Budi Hardiman, hermeneutika pada awalnya digunakan untuk meneliti teks-teks lama yang dianggap otoritatif, seperti kitab suci, kemudian diterapkan dalam bidang teologi dan direfleksikan secara filosofis.¹⁹

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an, terjadi proses rekonstruksi metode penafsiran yang menghubungkan pendekatan klasik, seperti *Ulumul Qur'an*, dengan metode hermeneutika yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir Barat.²⁰ Dalam konteks ini, metode *Ma'na Cum Maghza* tidak hanya berupaya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, tetapi juga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara lebih kontekstual, sehingga relevan dengan realitas sosial dan intelektual di era kontemporer.

Untuk memahami makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) serta signifikansi historis (*al-maghza al-tārīkhī*), seorang penafsir harus melalui beberapa tahapan analisis berikut²¹ :

1. Penafsir menganalisa bahasa teks al-Qur'an dengan memperhatikan bahwa bahasa yang digunakan dalam teks al-Qur'an adalah bahasa

¹⁹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 14.

²⁰ Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phli. Sahiron Syamsuddin, MA", *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2020), 251.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Ma'na-Cum – Maghza Approach to The al-Qur'an Interpretation Q. 5:51*, 131-136.

Arab abad ke-7 M. yang memiliki karakteristiknya sendiri, baik dari kosa kata atau struktur tata bahasanya.²²

2. Untuk mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratektualitas, dalam arti membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang dikaji itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
3. Jika diperlukan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yaitu dengan menghubungkan serta membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain yang relevan.
4. Penafsir mempertimbangkan konteks historis turunya ayat-ayat al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro.
5. Penafsir berusaha menggali *maqṣad* atau *maghza al-āyah* (tujuan/pesan utama dari ayat yang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini mengarah pada penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang fokus menggunakan data-data kepustakaan sebagai sumber acuan berupa buku, jurnal, tesis, skripsi, tafsir kontemporer dan beberapa tulisan ilmiah

²² Nahrul Pintoko Aji, "Metode Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer; Pendekatan Ma'na Cum Maghza Oleh Dr. Phli. Sahiron Syamsuddin, MA", *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2020), 255.

lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut untuk memperluas pemahaman terhadap teori yang dikaji.²³



²³ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'*, Vol.05, No.1 (2011), 38.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafal *azlām* dan *anṣāb*. Adapun ayat-ayat yang dipilih sebagai objek kajian oleh peneliti terdapat dalam surah al-Mā'idah ayat 3 dan 90.

b. Sumber data sekunder

Penelitian ini mengambil dari berbagai literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, tafsir kontemporer yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dikaji baik dari segi teori dan metode yang dapat membantu tercapainya penelitian ini. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah buku yang berjudul Pendekatan *Ma'na Cum Maghza* atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab problematika sisual keagamaan di era kontemporer, *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, *Al-Mufaṣṣal fī Tārīkh al-'Arab Qabla al-Islām*, serta jurnal dan artikel ilmiah yang relevan seperti tulisan Sahiron Syamsuddin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ilmiah, teknik pengumpulan data yang digunakan berbeda-beda yaitu sesuai dengan fokus kajian dan jenis penelitian yang diteliti.²⁴ Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yakni mengumpulkan data atau dokumen dari sumber-sumber tertulis ataupun media lainnya.²⁵ Hal tersebut umum dilakukan oleh para peneliti kualitatif. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan jenis dokumen tertulis ataupun catatan, karena data

²⁴ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Penerbit Zifatama Publisher, 2015), 103.

²⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 146.

yang dikumpulkan bersumber dari literatur-literatur tertulis.²⁶ Peneliti berupaya menggali kontekstualisasi *maqṣad* atau *maghza al-āyah* dalam realitas kekinian. Dengan kata lain, berusaha mengembangkan pemahaman terhadap makna ayat serta mengaplikasikan signifikansi dinamis sesuai dengan konteks saat penafsiran dilakukan. Proses ini dilakukan melalui langkah-langkah metodis sebagai berikut :

- a. Penafsir menentukan kategori ayat
- b. Penafsir merumuskan kembali hakikat, definisi dan cakupan signifikansi historis (*al-maghza al-tārīkhī*) agar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan dalam konteks kekinian (waktu) serta kedisinian (tempat) saat teks al-Qur'an ditafsirkan
- c. Penafsir menangkap makna-makna simbolik ayat al-Qur'an
- d. Penafsir mengembangkan penafsiran dengan menggunakan perspektif yang lebih luas.

Melalui langkah-langkah ini, pendekatan *Ma'na Cum Maghza* tidak hanya mempertahankan kedalaman analisis historis dalam penafsiran al-Qur'an, tetapi juga menegaskan relevansi maknanya dalam kehidupan modern. Pendekatan ini tepat digunakan dalam penelitian ini, karena penerapannya memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, langkah-langkah yang diterapkan juga akan membantu peneliti dalam menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan *azlām* dan *anṣāb* dalam al-Qur'an.

²⁶ Asfi Manzilati, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi* (Malang: UB Press, 2017), 96.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk mereduksi dan menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami melalui deskripsi yang logis, sistematis dan mendalam.²⁷ Dengan pendekatan ini, fokus kajian dapat ditelaah secara kritis guna mengidentifikasi serta menjawab persoalan penelitian secara komprehensif.²⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai teknik analisis deskriptif kritis, yaitu teknik yang mengharuskan peneliti untuk memahami suatu teks secara mendalam, sekaligus menerapkan perangkat metodologis yang relevan dalam proses interpretasi.²⁹

Dalam konteks ini, teknik analisis dilakukan dengan menghimpun data kepustakaan yang berkaitan dengan lafal *azlām* dan *anṣāb*, khususnya sebagaimana termaktub dalam Surah al-Mā'idah ayat 90. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, yang menekankan tiga tahapan: makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) dan signifikansi historis (*al-maghza al-tārīkhī*) dan *maghza mutaḥarrik* (makna kontemporer).³⁰ Melalui tahap *ma'nā al-tārīkhī*, lafal *anṣāb* dimaknai sebagai batu tempat penyembelihan hewan untuk dijadikan sesembahan bagi berhala pada tradisi jahiliyah, dan sedangkan praktik *azlām* merujuk pada praktik pengundian nasib dengan anak panah atau wadah.

²⁷ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (t.tp: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019), 102.

²⁸ Yuke Yukiarti, *Kajian Semiotik dan Nilai-Nilai Religius Islami Puisi Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran di MTs Cikajang Garut* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), 58–59.

²⁹ Sahiron Syamsuddin, "Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir", *Suhuf* Vol. 12 No. 1 (Juni 2019), 146

³⁰ Sahiron Syamsuddin, Abdul Muiz Amir, dkk, *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), 8-9

Selanjutnya, pada tahap *maghza tārīkhī*, kedua lafal tersebut mencerminkan sistem sosial-religius yang bercorak paganistik dan bertentangan dengan prinsip tauhid. Pada akhirnya, melalui tahap *maghza mutaḥarrik*, praktik *anṣāb* dan *azlām* ditafsirkan ulang sebagai simbol dari berbagai bentuk penyimpangan akidah dan ketimpangan sosial dalam konteks modern, seperti kultus terhadap simbol-simbol duniawi serta maraknya praktik perdukunan dan pengambilan keputusan berbasis spekulasi. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang utuh serta memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan terhadap studi tafsir dan penguatan relevansi nilai-nilai al-Qur'an dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini, peneliti akan menyusun secara sistematis hal-hal yang akan dibahas dan dianalisis pada penelitian ini. Penulisan sistematika ini bertujuan untuk menjelaskan kepada pembaca tentang bagian-bagian yang akan ditulis. Penelitian ini terdiri dari lima bab:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian yang diteliti. Hal tersebut diuraikan melalui latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori yang digunakan, literatur terdahulu yang relevan, metode yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi penjelasan yang lebih luas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penjelasan tentang teori *Ma'na Cum Maghza*.

Bab ketiga merupakan pengenalan tentang definisi *azlām* dan *anṣāb* dengan menyertakan ayat-ayat dan tafsiran yang ada kaitannya dengan lafal *azlām* dan *anṣāb*.

Bab keempat, berisi analisis lafal *azlām* dan *anṣāb* dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza. Pada bab ini dilakukan penggalian makna historis (*al-ma'nā al-tārīkhī*) kedua lafal tersebut sebagaimana dipahami pada masa Jahiliyyah, analisis *asbābu al-nuzūl* dan konteks sosial-budaya Arab pra-Islam, serta penjabaran signifikansi historis (*al-maghza al-tārīkhī*) dan signifikansi dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*) yang mengaitkan nilai-nilai ayat dengan fenomena perilaku syirik dan ketergantungan spiritual masyarakat modern.

Bab kelima yaitu penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi jawaban dari pokok masalah dan saran berisi rekomendasi penyusun tentang pembahasan dalam penelitian ini yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

